

Strategi gerakan perempuan indonesia menjelang pemilihan umum 1999: studi tentang pendidikan pemilih perempuan

Rini Pudyastuti, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=95739&lokasi=lokal>

Abstrak

Strategi Gerakan Perempuan Indonesia Menjelang Pemilihan Umum 1999: Studi tentang Pendidikan Pemilih Perempuan, tabel, wawancara, gambar.

Studi mengenai Pendidikan Pemilih Perempuan menjelang pemilihan umum 1999 masih sedikit jumlahnya. Studi ini menjadi penting karena akan memberikan pemahaman bahwa fenomena-fenomena politik yang terjadi menjelang reformasi, juga melibatkan aktivitas perempuan di dalamnya. Aktivitas perempuan tersebut telah melibatkan lebih kurang 500.000 sukarelawan perempuan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia pada masa transisi tersebut.

Tesis ini akan melihat Pendidikan Pemilih Perempuan yang muncul menjelang pemilihan umum 1999 tersebut dan perspektif perempuan. Konsep-konsep yang dipergunakan dalam menganalisa kemunculan Pendidikan Pemilih Perempuan tersebut adalah konsep perempuan dan negara, untuk melihat posisi perempuan Indonesia; konsep gender gap untuk menganalisa partai politik peserta pemilihan umum; konsep Perilaku Politik Perempuan untuk melihat bagaimana orientasi politik pemilih perempuan; dan konsep gerakan perempuan, untuk membuktikan bahwa substansi Pendidikan Pemilih Perempuan tersebut adalah sebuah upaya strategis dalam pemberdayaan perempuan. Ada beberapa alasan mengapa muncul Pendidikan Politik Perempuan menjelang pemilihan umum 1999 ini, yakni adanya momen reformasi, kurangnya kesadaran perempuan atas hak-hak politik mereka, kurangnya representasi perempuan dalam lembaga pengambilan keputusan, budaya patriarki yang melahirkan politik maskulin, pilihan politik perempuan yang masih konservatif dan partai politik peserta pemilihan umum yang kurang peka terhadap masalah perempuan.

WVE sebagai gerakan perempuan mempunyai sifat gerakan yang bersifat kepentingan strategis gender, yaitu sebuah gerakan yang ingin memperbaiki posisi perempuan yang selama ini ter subordinasi dan mengalami diskriminasi di berbagai bidang karena prangganya. Isu yang dipergunakan untuk menggerakkan perempuan-perempuan tersebut adalah vote/suara, karena jumlah pemilih perempuan yang mencapai 57% dan mereka mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam menentukan masa depan bangsa. Suara/vote ini digambarkan sebagai alat untuk menekan partai politik agar lebih peduli terhadap permasalahan perempuan. Namun, gender gap yang diharapkan belum terwujud, karena edukasi yang diberikan belum sampai pada taraf kognitif